

## GAMBARAN *STUDENT WELL-BEING* DALAM LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING PADA IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA

Jihan Nabilah<sup>1</sup>, Arifin Nur Budiono<sup>2</sup>, Dian Triana<sup>3</sup>

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Jember

Email: [jihannabilah131@gmail.com](mailto:jihannabilah131@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini berjudul *Gambaran Student Well-Being dalam Layanan Bimbingan dan Konseling pada Implementasi Kurikulum Merdeka* dan bertujuan untuk mengkaji konsep kesejahteraan siswa dalam penerapan *Kurikulum Merdeka* di sekolah menengah pertama (SMP) di Kabupaten Bondowoso. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh topik pertemuan MGBK di Kabupaten Bondowoso terkait kondisi siswa di sekolah dengan adanya pelaksanaan *Kurikulum Merdeka*. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, serta kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi *Kurikulum Merdeka* memberikan dampak positif pada kesejahteraan siswa dengan meningkatkan fleksibilitas pembelajaran dan metode interaktif yang mengurangi beban tugas serta kegiatan belajar praktik di luar kelas. Dukungan sekolah yang memadai dan lingkungan belajar yang kondusif sangat penting untuk efektivitas kurikulum ini. Meskipun penerapan *Kurikulum Merdeka* berjalan dengan baik, terdapat kendala dalam pengalaman dan penyesuaian peran guru BK serta dukungan dari wali siswa dalam mendukung perkembangan siswa secara optimal. Temuan ini memberikan gambaran mengenai dampak dari implementasi *Kurikulum Merdeka* terhadap kesejahteraan siswa dan diharapkan dapat menjadi dasar untuk pengambilan kebijakan atau penelitian lebih lanjut dalam bidang terkait. Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan teori dan dapat bermanfaat bagi pemerintah serta akademisi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan layanan bimbingan konseling.

**Kata Kunci:** Pendidikan, Kurikulum Merdeka, Kesejahteraan Siswa, Bimbingan dan Konseling

### Abstract

*This study is titled Overview of Student Well-Being in Guidance and Counseling Services in the Implementation of Kurikulum Merdeka and aims to examine the concept of student well-being in the context of implementing Kurikulum Merdeka in junior high schools (SMP) in*

### Article History

Received: March 2025

Reviewed: March 2025

Published: March 2025

Plagiarism Checker No  
234fdf.756

Prefix DOI : Prefix DOI :  
10.8734/Liberosis.v2I2.3027

**Copyright : Author**

**Publish by : Liberosis**



This work is licensed under  
a [Creative Commons  
Attribution-  
NonCommercial 4.0  
International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

ISSN 3026-7889



*Bondowoso Regency. This research is motivated by the topic discussed in the MGBK meeting in Bondowoso Regency regarding the condition of students in schools with the implementation of Kurikulum Merdeka. The research method used in this study is qualitative, with data collection through interviews, observations, and questionnaires. The findings indicate that the implementation of Kurikulum Merdeka has a positive impact on student well-being by increasing learning flexibility and interactive methods that reduce the burden of assignments and practical learning activities outside the classroom. Adequate school support and a conducive learning environment are essential for the effectiveness of this curriculum. Although the implementation of Kurikulum Merdeka has been running well, there are challenges related to the experience and role adjustment of guidance and counseling (BK) teachers, as well as the support from parents in optimally fostering students' development. These findings provide an overview of the impact of implementing Kurikulum Merdeka on student well-being and are expected to serve as a basis for policymaking or further research in related fields. Overall, this study contributes to theoretical development and can be beneficial for the government and academics in improving the quality of learning and guidance and counseling services.*

**Keywords:** *Education, Kurikulum Merdeka, Student Well-Being, Guidance and Counseling*

## PENDAHULUAN

Perkembangan potensi manusia dan terwujudnya masyarakat terpelajar serta beradab sangat bergantung pada pendidikan. Masyarakat yang memiliki akses terhadap pendidikan berkualitas akan lebih mampu fokus, mencapai tujuan hidup, serta memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk menjalani kehidupan yang sehat dan produktif. Pendidikan menjadi fondasi utama dalam menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga memiliki kepribadian yang kuat dan etika yang baik. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Pasal 1 Ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa: "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara" (UU RI, 2003). Pernyataan ini menegaskan bahwa pendidikan bukan hanya tentang transfer ilmu, tetapi juga membentuk karakter individu agar siap menghadapi tantangan kehidupan.

Pendidikan memiliki dampak yang signifikan terhadap kemajuan dan perkembangan suatu masyarakat. Sejumlah penelitian telah menunjukkan adanya korelasi positif antara pencapaian pendidikan dengan pertumbuhan ekonomi suatu negara serta kesejahteraan sosial masyarakatnya. Negara-negara dengan tingkat pendidikan yang tinggi cenderung memiliki tingkat pengangguran dan kemiskinan yang lebih rendah. Hal ini dikarenakan masyarakat yang

berpendidikan lebih mampu berkontribusi dalam pembangunan, memiliki keterampilan yang relevan dengan kebutuhan industri, serta lebih mudah beradaptasi dengan perubahan zaman. Lebih dari itu, pendidikan juga berperan penting dalam membentuk moralitas dan karakter individu. Pendidikan bukan sekadar menyampaikan informasi akademis, tetapi juga menanamkan prinsip moral, standar etika, dan sikap konstruktif. Sikap seperti jujur, bertanggung jawab, kooperatif, dan toleran merupakan nilai-nilai yang dikembangkan melalui sistem pendidikan. Individu yang memiliki moral yang kuat akan tumbuh menjadi anggota masyarakat yang santun dan berkontribusi positif bagi lingkungan sekitarnya.

Salah satu aspek fundamental dalam sistem pendidikan adalah kurikulum. Kurikulum adalah seperangkat tujuan pembelajaran, isi, metode, dan penilaian yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Kurikulum tidak hanya memberikan arahan kepada guru dalam menyampaikan materi, tetapi juga memastikan bahwa siswa mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna dan menyenangkan. Kurikulum dapat diibaratkan sebagai *resep* yang merinci apa yang akan diajarkan, bagaimana metode pengajarannya, serta bagaimana progres siswa akan dievaluasi. Kurikulum yang kuat dan relevan sangat penting untuk memastikan siswa siap menghadapi tantangan dunia nyata. Dalam era globalisasi dan kemajuan teknologi, keterampilan yang dibutuhkan oleh tenaga kerja terus berkembang. Oleh karena itu, kurikulum yang dirancang dengan baik harus mencakup pengembangan keterampilan seperti kreativitas, pemecahan masalah, kolaborasi, dan komunikasi agar siswa mampu bersaing di dunia kerja. Selain itu, kurikulum yang relevan juga memungkinkan siswa untuk mengembangkan minat dan bakat mereka. Setiap individu memiliki potensi yang unik, dan kurikulum yang inklusif serta beragam akan membantu siswa dalam mengeksplorasi minat mereka serta mengembangkan keunggulan mereka. Kurikulum yang beragam dapat menciptakan generasi yang bersemangat dan berdaya saing di bidang yang mereka pilih.

Di Indonesia, salah satu kurikulum yang saat ini digunakan adalah Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini diusung oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Nadiem Makarim, dengan tujuan untuk meningkatkan kemandirian siswa dalam belajar. Konsep ini memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih mata pelajaran yang ingin mereka pelajari sehingga diharapkan dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Kurikulum Merdeka juga memberikan otonomi lebih besar kepada pendidik dalam menyesuaikan materi pembelajaran dengan kebutuhan masyarakat, karakteristik siswa, dan perkembangan terkini. Salah satu aspek yang menjadi perhatian dalam implementasi Kurikulum Merdeka adalah *student well-being*, yakni kesejahteraan siswa. Kesejahteraan siswa mencakup aspek akademik, emosional, dan sosial mereka di lingkungan sekolah. Sejak diterapkannya Kurikulum Merdeka, kesejahteraan siswa menjadi fokus utama dalam menciptakan suasana belajar yang mendukung perkembangan mereka secara holistik. Dalam hal ini, peran guru bimbingan dan konseling (BK) sangat penting sebagai fasilitator program bimbingan yang mengintegrasikan kesejahteraan siswa ke dalam kurikulum. Namun, meskipun implementasi Kurikulum Merdeka menekankan kesejahteraan siswa, masih minim penelitian yang mengkaji bagaimana guru BK memandang konsep ini.

Di Kabupaten Bondowoso, terdapat 115 SMP negeri dan swasta berdasarkan data total satuan pendidikan (DIKDAS) per Kabupaten Bondowoso (Pusdatin Kemendikbudristek). Menurut salah satu pengawas SMP di Kabupaten Bondowoso, Ibu Endang Pujiastuti, S.Pd.,

M.Pd., pada tahun ajaran 2022/2023 seluruh SMP negeri telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara mandiri, sementara SMP swasta baru mulai menerapkan pada tahun ajaran 2023/2024. Meskipun implementasi Kurikulum Merdeka di SMP negeri telah berjalan dengan baik, masih ada tantangan yang dihadapi, terutama dalam bidang bimbingan dan konseling. Ketua Musyawarah Guru Bimbingan Konseling (MGBK) Bondowoso menyampaikan bahwa masih ada guru BK yang mengalami kesulitan dalam menyesuaikan layanan mereka dengan perkembangan siswa dan kurikulum sekolah. Oleh karena itu, pada 27 September 2023, MGBK mengadakan pertemuan rutin dengan materi utama mengenai program BK dalam Kurikulum Merdeka dan pemanfaatan *Platform Merdeka Mengajar* (PMM) untuk membantu guru BK memberikan layanan yang optimal kepada siswa.

Pendidikan memainkan peran sentral dalam membentuk individu yang cerdas, beretika, dan siap menghadapi tantangan global. Kurikulum yang baik harus mampu mengakomodasi perkembangan akademik, sosial, dan emosional siswa, seperti yang diterapkan dalam Kurikulum Merdeka. Meskipun implementasi kurikulum ini sudah berjalan, tantangan masih tetap ada, terutama dalam bidang bimbingan dan konseling yang berkaitan dengan kesejahteraan siswa. Penelitian lebih lanjut mengenai persepsi guru BK terhadap konsep *student well-being* dalam Kurikulum Merdeka sangat diperlukan. Hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai implementasi bimbingan konseling dalam meningkatkan kesejahteraan siswa serta menjadi acuan bagi pengambil kebijakan dalam dunia pendidikan untuk terus mengoptimalkan sistem pendidikan yang lebih inklusif dan adaptif terhadap kebutuhan siswa di era modern.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara dengan guru BK yang terlibat dalam implementasi *Kurikulum Merdeka*. Wawancara dilakukan untuk menggali persepsi mereka mengenai *student well-being*, tantangan yang dihadapi, serta peran mereka dalam pencapaian tujuan tersebut. Selain itu, observasi dilakukan untuk mengamati interaksi guru BK dengan siswa serta lingkungan sekolah guna memahami praktik mereka dalam mendukung *student well-being*. Data juga diperoleh dari dokumen-dokumen terkait seperti pedoman implementasi *Kurikulum Merdeka*, kebijakan sekolah, dan catatan bimbingan konseling. Analisis data dilakukan melalui proses transkripsi, kategorisasi, dan interpretasi guna mengidentifikasi tema utama dan menghubungkannya dengan teori yang relevan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif untuk menggambarkan persepsi guru BK terhadap efektivitas *Kurikulum Merdeka*. Variabel independen dalam penelitian ini mencakup pengetahuan guru tentang *Kurikulum Merdeka*, pelatihan serta kompetensi guru BK, serta dukungan dan sumber daya sekolah. Sementara itu, variabel dependen meliputi persepsi guru BK tentang *student well-being* serta peran mereka dalam mendukungnya. *Student well-being* dalam penelitian ini merujuk pada kesejahteraan siswa yang mencakup kondisi sekolah, hubungan sosial, pemenuhan diri, dan kesehatan. Populasi penelitian adalah warga sekolah tingkat SMP di Kabupaten Bondowoso, dengan sampel yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yakni guru BK dan siswa di sekolah yang telah menerapkan *Kurikulum Merdeka* selama satu tahun. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara tatap muka dan *video conference*, kuesioner, serta observasi langsung. Analisis data menggunakan model Miles

dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk memahami pola persepsi guru BK terhadap efektivitas *Kurikulum Merdeka* dalam meningkatkan kesejahteraan emosional, sosial, dan akademik siswa.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di beberapa sekolah menengah pertama (SMP) yang berlokasi di Kabupaten Bondowoso, sebuah wilayah kabupaten di Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Kabupaten Bondowoso dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan salah satu daerah yang aktif mengimplementasikan *Kurikulum Merdeka* di berbagai tingkat pendidikan, termasuk SMP. Dengan letaknya yang strategis, Kabupaten Bondowoso berada di persimpangan jalur dari Kecamatan Besuki dan Kabupaten Situbondo menuju Jember. Kabupaten ini juga merupakan satu-satunya kabupaten di wilayah Tapal Kuda yang tidak memiliki garis pantai, sehingga memiliki karakteristik geografis yang unik dibandingkan dengan kabupaten-kabupaten lain di sekitarnya. Kondisi geografis ini juga berpengaruh terhadap pola pendidikan dan implementasi kebijakan pendidikan yang diterapkan di sekolah-sekolah yang berada dalam wilayah ini.

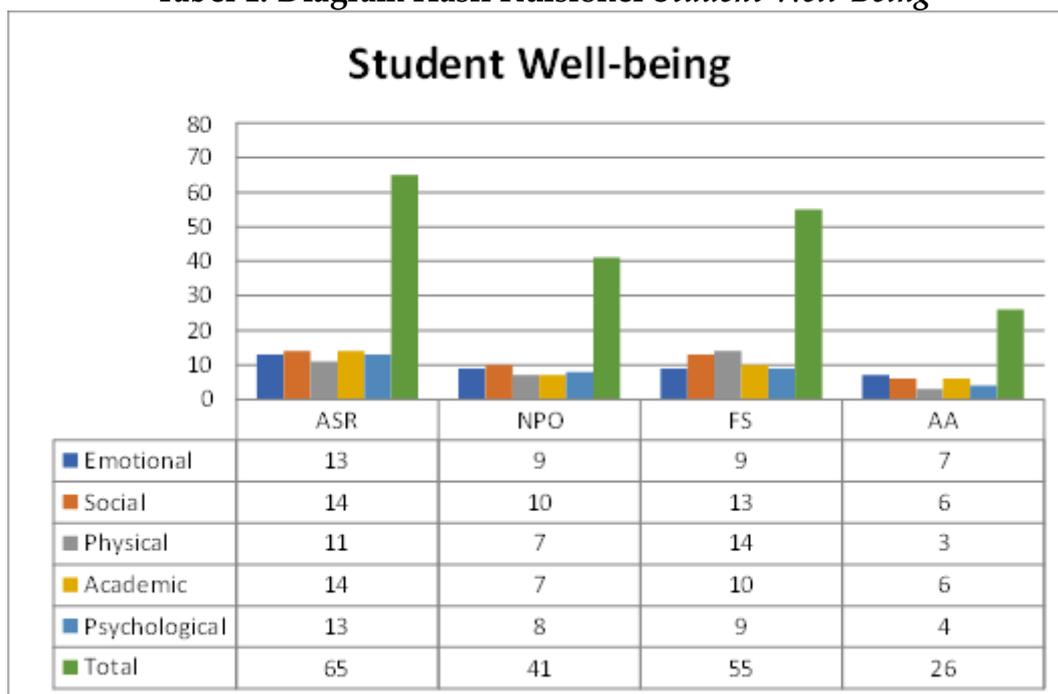
Penelitian ini dilakukan di dua SMP di Kabupaten Bondowoso, yaitu UPTD SPF SMP Negeri 4 Bondowoso dan UPTD SPF SMP Negeri 5 Bondowoso. Kedua sekolah ini dipilih karena memiliki karakteristik yang representatif dalam penerapan *Kurikulum Merdeka*, dengan masing-masing sekolah telah menerapkan kurikulum tersebut selama minimal satu tahun. SMP Negeri 4 Bondowoso terletak di Jl. Letjend Suprpto No. 165, Kelurahan Dabasah, Kecamatan Bondowoso, Kabupaten Bondowoso, Jawa Timur, dengan kode pos 68211. Sekolah ini memiliki lokasi yang sangat strategis karena berada di pusat kota dan dekat dengan berbagai fasilitas umum, yang memungkinkan akses pendidikan yang lebih mudah bagi siswa. Selain itu, SMP Negeri 4 Bondowoso memiliki fasilitas belajar yang sangat lengkap, mulai dari laboratorium IPA dan TIK, perpustakaan, musholla, ruang bimbingan konseling, hingga sarana olahraga seperti lapangan dan ruang alat drumband. Di sisi lain, SMP Negeri 5 Bondowoso terletak di Jl. A. Yani No. 136, Kelurahan Kembang, Kecamatan Bondowoso, Kabupaten Bondowoso, Jawa Timur, dengan kode pos 68219. Berbeda dengan SMP Negeri 4 yang terletak di pusat kota, SMP Negeri 5 Bondowoso lebih berada di area pinggir yang cenderung lebih tenang, sehingga mendukung suasana belajar yang lebih kondusif. Fasilitas yang dimiliki oleh SMP Negeri 5 Bondowoso juga cukup memadai, dengan tersedianya ruang kelas yang nyaman, laboratorium IPA dan TIK, perpustakaan, serta fasilitas olahraga dan musholla.

Berdasarkan data yang diperoleh, jumlah tenaga pendidik di SMP Negeri 4 Bondowoso sebanyak 31 guru, termasuk kepala sekolah dan staf tata usaha, dengan dominasi tenaga pendidik berjenis kelamin perempuan sebanyak 23 orang dan laki-laki sebanyak 8 orang. Sementara itu, di SMP Negeri 5 Bondowoso terdapat 22 tenaga pendidik, yang terdiri dari 18 guru berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (PPPK), serta 4 orang guru honorer. Sama seperti di SMP Negeri 4, jumlah guru perempuan juga lebih mendominasi di SMP Negeri 5 dengan jumlah 16 orang dibandingkan dengan guru laki-laki yang hanya berjumlah 6 orang. Dari segi peserta didik, SMP Negeri 4 Bondowoso memiliki sekitar 428 siswa yang mayoritasnya adalah perempuan, yang terbagi ke dalam 15 kelas mulai dari kelas 7 hingga kelas 9, dengan setiap kelas rata-rata diisi oleh 32 siswa. Sedangkan SMP Negeri 5 Bondowoso memiliki jumlah siswa yang lebih sedikit, yakni sebanyak 263 siswa, dengan

jumlah siswa per kelas berkisar antara 30 hingga 32 siswa, yang terbagi dalam 9 kelas untuk jenjang kelas 7 hingga kelas 9.

Sarana dan prasarana yang dimiliki oleh kedua sekolah juga cukup lengkap untuk menunjang proses pembelajaran berbasis *Kurikulum Merdeka*. SMP Negeri 4 Bondowoso memiliki total 18 ruang kelas, 1 musholla, 1 perpustakaan, ruang guru, ruang bimbingan konseling (BK), ruang administrasi, ruang staf tata usaha, ruang pramuka, ruang UKS, ruang alat drumband, laboratorium IPA, laboratorium TIK, ruang alat olahraga, koperasi sekolah, 4 unit WC siswa, dapur, kantin, lapangan, serta area parkir yang luas. Selain itu, sekolah ini juga telah dilengkapi dengan fasilitas pendukung berbasis teknologi seperti proyektor, *Chromebook*, *speaker*, dan koneksi *WiFi* yang dapat digunakan dalam pembelajaran digital. Sedangkan SMP Negeri 5 Bondowoso memiliki 14 ruang kelas, 1 musholla, 1 perpustakaan, ruang guru, ruang BK, ruang administrasi, ruang staf tata usaha, ruang pramuka, ruang UKS, ruang alat drumband, laboratorium IPA, laboratorium TIK, ruang alat olahraga, koperasi sekolah, 2 WC guru, 12 WC siswa, dapur, kantin, lapangan, serta area parkir yang memadai. Sama seperti SMP Negeri 4, sekolah ini juga telah didukung dengan fasilitas teknologi seperti proyektor, *Chromebook*, *speaker*, dan *WiFi* yang membantu dalam pembelajaran interaktif

**Tabel 1. Diagram Hasil Kuisisioner *Student Well-Being***



Dalam penelitian ini, dilakukan analisis terhadap *student well-being* di kedua sekolah dengan menggunakan angket yang mencakup aspek ekonomi, kognitif, dan sosial. Hasil dari angket menunjukkan variasi dalam kesejahteraan siswa, di mana terdapat siswa dengan kesejahteraan yang baik, cukup, hingga memerlukan perhatian lebih lanjut. Contohnya, salah satu siswa dari SMP Negeri 4 Bondowoso mencatat skor kesejahteraan tertinggi dengan nilai 65, yang menunjukkan bahwa ia memiliki keseimbangan yang baik dalam aspek emosional, sosial, akademik, dan psikologis. Sebaliknya, salah satu siswa dari SMP Negeri 5 Bondowoso mencatat skor terendah, yakni 26, yang menunjukkan adanya tantangan di hampir semua aspek, terutama dalam aspek fisik dan psikologis.

Dari aspek implementasi *Kurikulum Merdeka*, penelitian ini menemukan bahwa kurikulum ini memberikan kebebasan belajar bagi siswa sesuai dengan minat dan bakat mereka. Pendekatan seperti *project-based learning*, *flipped classroom*, dan *blended learning* banyak diterapkan oleh guru untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam proses belajar. Selain itu, sistem penilaian yang diterapkan lebih autentik dan komprehensif, mencakup portofolio, presentasi, dan tes formatif yang tidak hanya menilai hasil akhir tetapi juga proses pembelajaran siswa. Secara umum, implementasi *Kurikulum Merdeka* di kedua sekolah menunjukkan dampak positif terhadap motivasi belajar siswa, meningkatkan interaksi yang lebih kolaboratif antara guru dan siswa, serta menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan mendukung kesejahteraan siswa. Namun, beberapa tantangan juga ditemukan dalam proses implementasinya, seperti kesulitan siswa dalam beradaptasi dengan metode pembelajaran yang lebih mandiri, kesiapan guru dalam mengimplementasikan kurikulum secara optimal, serta keterbatasan sumber daya di beberapa aspek. Dengan adanya evaluasi berkelanjutan dan dukungan dari semua pihak yang terlibat, diharapkan *Kurikulum Merdeka* dapat terus berkembang dan memberikan manfaat yang maksimal bagi kesejahteraan siswa di SMP Kabupaten Bondowoso.

## KESIMPULAN

Implementasi *Kurikulum Merdeka* membawa dampak positif terhadap berbagai aspek kesejahteraan siswa. Fleksibilitas dalam pembelajaran, metode pembelajaran interaktif, dan pengurangan beban tugas merupakan faktor-faktor kunci yang berkontribusi terhadap peningkatan *student well-being*. Untuk meningkatkan efektivitas *Kurikulum Merdeka*, sekolah perlu terus memberikan dukungan yang memadai bagi siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

Observasi dan wawancara mengungkapkan bahwa kesejahteraan emosional siswa sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial, dukungan emosional, dan kemampuan mengelola stres. Partisipasi siswa dalam kegiatan sosial dan *ekstrakurikuler* memiliki dampak positif terhadap kesejahteraan sosial mereka, sementara peran guru BK dalam memberikan dukungan *konseling* juga sangat berpengaruh. Observasi terhadap kondisi fisik siswa menunjukkan perlunya perhatian pada pola makan, aktivitas fisik, dan akses terhadap fasilitas kesehatan di sekolah untuk meningkatkan kesejahteraan fisik siswa. Partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran, motivasi belajar, dan persepsi terhadap relevansi *kurikulum* dengan kebutuhan mereka berperan penting dalam kesejahteraan akademik siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggreni, N. M. S., & Immanuel, A. S. (2020). *Model school well-being sebagai tatanan sekolah sejahtera bagi siswa*. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, 1(3), 146. <https://doi.org/10.24014/pib.v1i3.9848>
- Fiantika, F. R., & Dkk. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif*. In *Metodologi penelitian kualitatif*. PT. Global Eksekutif Teknologi. <https://scholar.google.com/citations?user=O-B3eJYAAAAJ&hl=en>
- Fraillon, J. (2004). *Measuring student well-being in the context of Australian schooling: Discussion paper*. *The Australian Council for Educational Research*, 1(12), 1–54.

[http://www.mceetya.edu.au/verve/\\_resources/Measuring\\_Student\\_Well-Being\\_in\\_the\\_Context\\_of\\_Australian\\_Schooling.pdf](http://www.mceetya.edu.au/verve/_resources/Measuring_Student_Well-Being_in_the_Context_of_Australian_Schooling.pdf)

- Konu, A., & Rimpelä, M. (2002). *Well-being in schools: A conceptual model*. *Health Promotion International*, 17(1), 79–87. <https://doi.org/10.1093/heapro/17.1.79>
- Mai Sri Lena, D. (2023). *Persepsi guru kelas terhadap implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar*. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(16), 525–532.
- Noble, T., & McGrath, H. (2008). *Scoping study into approaches to student wellbeing*. Australian Catholic University and Erebus International.
- Palupi, R. (2020). *Pengaruh school well-being terhadap hasil belajar siswa sekolah menengah kejuruan*. *Jurnal Kependidikan*, 4(1), 99–111.
- Pusdatin Kemendikbudristek. (n.d.). *Data referensi pendidikan, kebudayaan, riset, dan teknologi*. Retrieved October 1, 2023, from <https://referensi.data.kemdikbud.go.id/pendidikan/dikdas/052400/2/jf/6/s1>
- Raihan. (2017). *Metodologi penelitian*. In *Universitas Islam Jakarta* (pp. 1–186).
- Ratnasari, & Neviyarni. (2021). *Peran guru BK (Bimbingan dan Konseling) dalam mensukseskan program Merdeka Belajar*. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5, 4051–4056.
- UU RI. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Wangid, M. N. (2009). *Revitalisasi peran konselor di sekolah*. *Jurnal Paradigma*, 8(1), 81–92.
- Zulfa, M. A. (2019). *Hubungan antara school well-being dengan motivasi belajar pada siswa SMA Negeri 6 Banda Aceh*.